

PPKn

Dosen PJMK : Mohammad Adib

Artikel Ilmiah Populer/Essay Bebas

Pendidikan Anti Korupsi

Kelas D



Disusun Oleh:

Maylani Fitri Nur Imami

071211533044

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Semester Gasal – Tahun Ajaran 2012/2013

ANTI MENYONTEK LANGKAH AWAL MAHASISWA UNTUK JAUHI PLAGIAT

Plagiarisme atau sering disebut sebagai plagiat merupakan perilaku menjiplak atau mengambil karangan, pendapat, dan sebagainya dari orang lain dan menjadikannya seolah karangan dan pendapat sendiri. Plagiat merupakan tindak pidana, karena mencuri hak cipta orang lain. Di dunia pendidikan, perbuatan dan atau perilaku plagiarisme wajib memperoleh hukuman berat antara lain dipecat dari sekolah/ perguruan tinggi.

Yang digolongkan sebagai plagiarisme yaitu menggunakan tulisan orang lain secara mentah, tanpa memberikan tanda jelas (misalnya dengan menggunakan tanda kutip atau blok alinea yang berbeda) bahwa teks tersebut diambil persis dari tulisan lain, mengambil gagasan orang lain tanpa memberikan anotasi yang cukup tentang sumbernya.

Sedangkan yang tidak tergolong plagiarisme yaitu menggunakan informasi yang berupa fakta umum, menuliskan kembali (dengan mengubah kalimat atau parafrase) opini orang lain dengan memberikan sumber jelas, mengutip secukupnya tulisan orang lain dengan memberikan tanda batas jelas bagian kutipan dan menuliskan sumbernya.

Plagiarisme dalam literatur terjadi ketika seseorang mengaku atau memberi kesan bahwa ia adalah penulis asli suatu naskah yang ditulis orang lain, atau mengambil mentah-mentah dari tulisan atau karya orang lain atau karya sendiri (swaplagiarisme) secara keseluruhan atau sebagian, tanpa memberi sumber.

Adapun juga menyontek dapat diartikan sebagai suatu tindakan kecurangan yang dilakukan dalam mengerjakan test melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah (Sujana dan Wulan, 1994). Informasi dari luar tersebut bisa berasal dari buku, catatan, buku pelajaran, lembar jawaban orang lain, tulisan yang ditulis pada kertas kecil, sapu tangan, atau telapak tangan dan bentuk contekan lain yang *equivalen* dengan lembar contekan

(Biehler 1971; Sujana,1993). Pendapat lain menjelaskan bahwa menyontek merupakan aktivitas memberikan atau meminta bantuan informasi yang dilarang (haram) dalam beberapa urusan akademik termasuk ujian, bantuan tersebut dengan tidak menggunakan pikiran sendiri atau dengan kata lain dengan menggunakan informasi dari teman atau dari buku (Dufee, 2001; Dewi, 2000). Pengertian yang lebih luas mengenai perilaku menyontek adalah sebagai tindakan negatif, tidak jujur, bohong, pengecut, dan tercela, curang dalam tugas akademik atau menggunakan alat bantu lain yang dilarang dalam konteks mengerjakan ujian atau peraturan akademis (Seta, 1999) dan (Ardiani, 1999).

Berdasarkan beberapa pengertian dan penjelasan mengenai perilaku menyontek diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa menyontek adalah suatu bentuk perbuatan tidak jujur, tidak legal, curang, tidak sah dengan memanfaatkan informasi yang berasal dari luar dengan berbagai cara, baik dengan tulisan, lisan atau bekerja sama, berkolusi dengan mahasiswa lain atau pihak luar, serta cara-cara lain yang tidak sah yang dilakukan seseorang selama masa ujian berlangsung agar tujuannya bisa tercapai.

Saat ini dikalangan mahasiswa sudah banyak terjadi plagiarisme. Namun plagiarisme sebenarnya bisa dihentikan. Tetapi mereka yang berniat menghentikan harus mempunyai dasar yang kokoh agar mahasiswa bisa kritis dalam hal yang dilakukannya tanpa harus melakukan plagiarisme.

Selama saya mengikuti mata perkuliahan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mulai pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir (ke-12) banyak sekali menemukan pembelajaran mengenai korupsi dengan menyontek ataupun masalah plagiarisme. Tak heran selama mata kuliah berlangsung Pak Adib selaku dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selalu memberikan bimbingan terhadap arti penting untuk menjauhi plagiarisme dengan semboyan yang dimiliki Universitas Airlangga yaitu 'Excellent With Morallity'.

Sebagai mahasiswa, saya terkadang merasa kaget ketika banyak praktik plagiarisme dalam dunia perkuliahan yang tidak terungkap ke publik. Banyak mahasiswa yang tidak menyadari bahwa tugas besar mereka ke depan untuk

memimpin negeri ini diawali dari suatu kelicikan yang mereka lakukan. Menyontek, menjiplak tugas yang diberikan oleh dosen bahkan terkadang senior yang sudah akan melakukan skripsi juga bisa menjiplak karya orang lain, dan berbagai hal menjerus plagiarisme masih sering ditemukan.

Hal itu tentunya berlawanan dengan kalimat bijak, “Semua tindakan tergantung prosesnya.” Dan proses yang baik akan memunculkan hasil yang baik pula. Upaya-upaya menyontek, atau mengutip ide oranglain seenaknya, sering dijumpai di kampus. Termasuk juga dalam matakuliah PPKn kelas D ini. Bahkan tak jarang mengerjakan tugas hanya mengambil dari punya teman yang sudah mengerjakan lebih selesai dahulu, dari kakak angkatan, diganti nama, dikumpulkan, dan lulus.

Tetapi Pak Adib selalu mengajarkan untuk membangun karakter diri kepada mahasiswanya agar tidak terus-menerus melakukan plagiarisme yang akan merugikan negara kita nantinya. Contoh kecilnya saja Pak Adib selalu memotivasi mahasiswanya untuk tetap kokoh dengan karakter yang sudah dimilikinya. Jika karakter diri yang sudah kita miliki kokoh, kita tidak akan lemah dengan godaan untuk melakukan plagiarisme maupun korupsi.

Plagiarisme memang hal yang paling berbahaya bagi kampus mana pun. Apalagi di negara kita, yang sudah terbiasa dengan kegiatan curi-curi jawaban ketika mengikuti ujian, bahkan ujian nasional. Bisa juga saat melakukan UTS yang hanya ujian tidak sebesar yang ujian nasional lakukan. Istilahnya, mahasiswa terkadang tidak lagi mengenal etika untuk hal yang satu ini. Segala apapun akan menjadi halal bila itu menjadi kepuasan tersendiri.

Hal itu semakin menjadi penyakit ketika ditemukan bahwa bukan hanya siswa, justru pendidik pun seolah-oleh buta dari hal tersebut. Demi gengsi semua dilakukan, misalnya untuk menjaga peringkat sekolah, agar menjadi nomer satu. Hal itulah yang sampai saat ini kita temukan, meski tidak ada laporan resmi, namun apa yang terlihat sampai saat ini tidak akan bisa membohongi.

Bagi sebagian orang, berani meninggalkan plagiarisme dan korupsi adalah sebuah pergerakan yang lebih berarti dari demonstrasi hingga menjungkalkan para diktator atau koruptor. Betapa tidak, kalau saja mereka di luar mengatakan anti korupsi dan kejahatan negara lainnya, sementara di dalam mereka tidak jauh berbeda, tentu tidak akan ada hasilnya. Justru negara akan semakin rusak dengan kondisi tersebut. Secara kasar bisa dikatakan “maling teriak maling,” dan ini adalah hal yang menjadi rahasia umum dalam kehidupan kampus.

Oleh karena itu, sudah saatnya mengawasi semua pergerakan mahasiswa, apa saja, entah itu politik, lingkungan, atau sosial masyarakat. Diawasi dari yang namanya meninggalkan serta memberantas plagiarisme. Mungkin saat ini kita tidak merasakan, namun kalau hal ini masih berlanjut, efek kemudian hari akan bisa kita rasakan.

Mencegah tindakan korupsi dan plagiarisme akan bisa dilakukan dengan cara menanamkan budaya anti korupsi sejak dini. Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan.

Pertama: Mulai dari diri-sendiri. Menanamkan budaya anti korupsi harus dimulai dari diri kita sendiri terlebih dahulu. Bagaimana kita akan menasihati orang lain dan menjadi pejuang anti korupsi jika diri sendiri belum bebas korupsi? Bagaimana kita akan berperang dan meneriakkan dengan lantang kata-kata anti korupsi atau *save KPK* sedang kita masih melakukan tindakan korupsi kecil-kecilan misalnya saja menjiplak tugas temannya. Bagaimana mahasiswa bisa turun ke jalan melakukan demonstrasi menuntut semua koruptor untuk dihukum seberat-beratnya sedang kita masih saja mencontek ketika ujian di dalam kelas.

Kedua: Mulai dari hal-hal yang kecil. Kita harus menanamkan budaya anti korupsi dari hal-hal kecil seperti tidak menyontek, tidak korupsi waktu dan berusaha untuk bertindak jujur dalam segala hal. Dengan demikian, kita mulai membiasakan diri dan terlatih sejak dini menanamkan budaya anti korupsi .

Ketiga: Mulai hari ini. Kita terlalu sibuk memikirkan negara yang tidak berubah, terlalu sibuk memikirkan negara yang tidak jua bersih dari korupsi. Jangan hanya sibuk berargumen dan memikirkan masalah korupsi, tapi bertindaklah. Lakukanlah perubahan sikap dimulai hari ini.

Ingat 'Bukankah suatu yang baik harus diawali dari hal yang baik juga?'. Jadi hindari menyontek, karena menyontek adalah langkah awal untuk menjauhi plagiat.

DAFTAR PUSTAKA

<http://madib.blog.unair.ac.id/plagiarisme/membasmi-plagiarisme-dengan-excellent-with-morallity/#more-852>

<http://kampus.okezone.com/read/2011/05/18/367/458220/jauhi-plagiat-langkah-awal-pergerakan-mahasiswa>

<http://sosbud.kompasiana.com/2012/11/10/stop-korupsi-sejak-dini-502020.html>